
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *EXAMPLE NON EXAMPLE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS II SDN 79 PAREPARE

Zaid Zainal *

Program Studi PGSD, Universitas Negeri Makassar, Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia, 91111

St. Maryam. M

Program Studi PGSD, Universitas Negeri Makassar, Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia, 91111

Abstrak. Masalah ini menelaah Model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dalam meningkatkan proses belajar pada mata pelajaran matematika tentang satuan waktu di kelas II SD Negeri 79 Parepare. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* pada mata pelajaran matematika tentang satuan waktu dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (pendekatan kualitatif). Subjek penelitian ini yakni siswa kelas II berjumlah 32 siswa yang terdiri dari 10 siswa perempuan dan 22 siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni teknik analisis interaktif. Pada siklus I hasil tes belajar matematika siswa berada pada kategori Cukup (C). Pada siklus II hasil tes belajar matematika siswa telah berada pada kategori Baik (B). Aktifitas guru dan aktifitas siswa juga meningkat pada setiap siklusnya. Kesimpulannya yaitu penelitian ini menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar matematika siswa kelas II SD Negeri 79 Parepare

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif tipe Example Non Example, Hasil Belajar

Abstract. *This problem examines about Cooperative Learning Model Type Example Non Example. Formulation of the problem in this research that is how to apply cooperative learning model type Example Non Example to improving the learning process on the math subjects about unit of time in class II SD Negeri 79 Parepare. What is the application cooperative learning model type Example Non Example on the math subjects about unit of time can to improve the students learning outcomes. This research aims to find out how to apply cooperative learning model type Example Non Example to improve the students learning outcomes. This research type is a classroom action research (qualitative approach). Subject in this research is student class II a total of 32 students consisting of 10 female student and 22 male student. Data collection techniques used are observation, test, and documentation.. Data analysis techniques used are interactive analysis. In the first cycle the result of the student's mathematics learning test were in the sufficient category. In the second cycle the result of the student's mathematics learning test were in the good category. Teacher activity and student activity also increases in each cycle. The conclusion is that this study shows that by application cooperative learning model type Example Non Example to improve the mathematics learning process and result of class II SD Negeri 79 Parepare.*

Keywords: *Cooperative Learning Model Type Example Non Example, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Dalam pendidikan formal terdapat berbagai macam pelajaran yang dapat dipelajari dan juga terdapat beberapa tingkatan jenjang pendidikan. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat di tingkat sekolah dasar. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 pasal 7 ayat 3 tentang standar nasional pendidikan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menyebutkan bahwa mata pelajaran Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang di masukkan dalam kelompok pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SD/MI/SDLB/Paket A atau bentuk lain yang sederajat.

Menurut Runtukahu dan Kandou (2016) Matematika adalah pengetahuan terstruktur, dimana sifat dan teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur-unsur yang didefinisikan atau tidak didefinisikan dan berdasarkan aksioma, sifat, atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya.

Sedangkan menurut Hamzah dan Muhlirarini (2016:293) menyatakan bahwa “Pembelajaran matematika untuk tingkat dasar berbasis pada pengenalan, konkret dalam kehidupan sehari-hari”. Keberadaan matematika pada pendidikan dasar sangat penting untuk dipelajari oleh siswa karena matematika sebagai sarana dalam mengembangkan pemahaman siswa tentang bagaimana memahami dan memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa masalah dalam pembelajaran, antara lain bahwa peserta didik atau siswa sulit untuk memahami isi mata pelajaran, dan mengaplikasikan apa yang dipelajari. Begitu juga dalam pembelajaran Matematika sebagai salah satu bidang studi yang pada umumnya cenderung terkait dengan *aritmatika* atau berhitung hal ini menyebabkan siswa kurang tertarik apabila mata pelajaran matematika diajarkan dengan strategi pembelajaran yang menekankan pada aktivitas guru, bukan pada aktivitas siswa akibatnya pemahaman siswa terhadap materi akan kurang sehingga mereka sering melupakan materi pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru.

Guru diharapkan dapat merancang dan mengelola aktivitas pembelajaran agar membuat proses pembelajaran matematika menjadi lebih baik dan membuat pemahaman siswa mengenai materi yang ada pada mata pelajaran matematika menjadi lebih baik lagi. Selain merancang dan mengelola aktivitas siswa, guru juga dituntut untuk menggunakan strategi, model, atau pendekatan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan membuat pembelajaran matematika menjadi lebih menyenangkan.

Mengingat pentingnya penguasaan dan peran ilmu matematika dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka sangat perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika. Berhasilnya suatu pembelajaran salah satunya ditentukan oleh tingkat penguasaan hasil belajar siswa terhadap suatu mata pelajaran terutama pelajaran matematika. Guru sangat berperan penting untuk menjadi faktor berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan, permasalahan dalam pembelajaran Matematika merupakan hasil belajar siswa yang masih tergolong rendah yang disebabkan oleh 2 Aspek yaitu Aspek

guru dan aspek siswa. Aspek guru seperti : 1) Guru menyampaikan materi pelajaran dengan cukup baik akan tetapi siswa tidak terlalu dilibatkan dalam interaksi pembelajaran; 2) Guru kurang dalam memberikan contoh kepada siswa mengenai materi yang sedang dipelajari; 3) Guru tidak membentuk kelompok saat proses pembelajaran.

Sedangkan Aspek siswa seperti : 1). Siswa kurang termotivasi dalam proses pembelajaran; 2). Siswakurang memahami sepenuhnya mengenai materi yang telah diajarkan ; 3) Siswa kurang berani untuk mengemukakan pendapatnya.

Hal ini diperkuat dengan data yang diperoleh dari daftar nilai hasil ulangan Matematika tahun ajaran 2018/2019, dari 32 siswa kelas II SDN 79 Parepare terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan hanya 12 siswa yang mencapai nilai SKBM dengan persentase ketuntasan (37,5%) dan 20 siswa yang tidak mencapai SKBM dengan persentase ketidaktuntasan (62,5%) dengan nilai SKBM 70. Berdasarkan nilai hasil ulangan Matematika kelas II yang masih berada di bawah SKBM berarti hasil belajar siswa di kelas II SD 79 Parepare masih rendah.

Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut, perlu diterapkan sebuah model-model pembelajaran yang inovatif yakni model pembelajaran kooperatif . Model ini juga merupakan model pembelajaran yang menggunakan kerjasama siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Trianto (Maryam 2012: 114) bahwa pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Menurut Wena (2010) mengemukakan bahwa Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu”.

Menurut Rusman (2013: 210) “Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi”. Meskipun belajar dalam bentuk berkelompok, siswa berkesempatan untuk beraktualisasi diri, menuangkan ide-ide, berdiskusi, dan lain-lain. Adanya kesempatan yang sama pada tiap-tiap siswa dalam sebuah kelompok, siswa akan belajar untuk menghormati hak pribadi orang lain serta hak sebuah kelompok.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka diperlukan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang inovatif, guru dituntut agar mampu mengelola kelas dalam proses pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran Matematika. Adapun upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example*.

Menurut Muliawan (2017: 89) mengemukakan pengertian model pembelajaran *example non example* sebagai berikut : Model pembelajaran *example non example* menurut pengertian bahasa berarti contoh (dan) bukan contoh. Jika diterjemahkan menurut cara kerjanya berarti model pembelajaran yang menggunakan teknik melihat gambar dan menyimpulkan atau menjelaskan konsep apa yang diperoleh siswa dari gambar tersebut.

Sedangkan menurut Menurut Fathurrohman (2018: 136) “Model pembelajaran *example non example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran”.

Model pembelajaran ini tidak terkesan monoton dan membosankan, siswa dapat berekspresi, mengeluarkan pendapat sendiri, serta menemukan ilmu dan mengungkapkannya kepada teman kelompoknya. Model pembelajaran yang menjadikan siswa lebih aktif dalam menjawab soal Matematika yang didiskusikan dalam bentuk lembar kerja kelompok (LKK) yang berisi gambar menarik yang mudah dipahami oleh setiap anggota kelompok.

Pembelajaran yang dapat menarik minat dan motivasi siswa dalam belajar, akan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa, akibatnya hasil belajar yang diraih siswa pun menjadi optimal dan begitupun sebaliknya. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memutuskan untuk mengambil judul

“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika siswa kelas II SD 79 Parepare”

METODE

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Fokus penelitian adalah proses penerapan model Pembelajaran kooperatif Tipe *Example Non Example* dalam pembelajaran Matematika di kelas II SDN 79 dan Hasil belajar Matematika siswa. Setting penelitian dilaksanakan di SDN 79 Parepare dan subjek penelitian ini adalah guru dan seluruh siswa kelas II. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah reduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan. Ukuran keberhasilan dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek proses ialah penelitian dikatakan berhasil apabila pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* terlaksana dengan baik oleh guru dan siswa dan aspek hasil ialah hasil belajar siswa dianggap berhasil apabila $\geq 76\%$ siswa kelas II telah mencapai SKBM dengan nilai 70 ke atas dengan kualifikasi “Baik” dengan rentang 76% - 100%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan melalui 2 siklus. Dalam menerapkan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dengan pokok bahasan “Satuan Waktu”. Dengan mengambil subjek penelitian yaitu siswa kelas II SDN 79 Parepare. Penelitian Tindakan kelas ini terdiri dari II siklus dimana setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dan setiap pertemuan dilaksanakan 2 jam pelajaran (2 x 35 menit).

Hasil belajar Matematika siswa pada siklus I apabila dilihat dari tiga kategori menurut Djamarah (diadaptasi), maka diperoleh persentase hasil belajar Matematika siswa pada tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1 Persentase Hasil Belajar Matematika siswa pada Siklus I

Persentase Skor (%)	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
76 – 100	70 - 100	Tuntas	21	65,6%
0 - 75	0 - 69	Tidak Tuntas	11	34,4%
Jumlah			32	100%

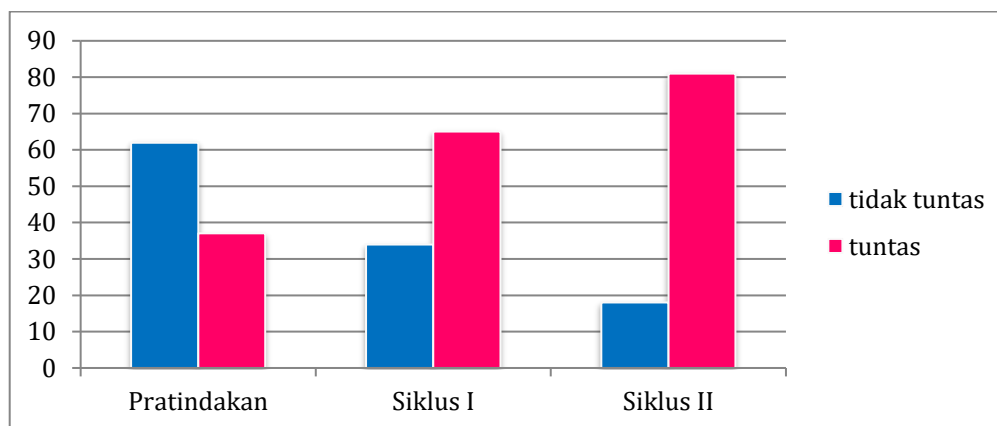
Pada tabel 1.1 dapat dilihat hasil tes evaluasi yang telah diadakan pada siklus I. Pada Siklus I siswa yang tuntas sebanyak 21 siswa sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 11 siswa. Nilai siswa mengalami peningkatan dari hasil belajar matematika siswa pada Prapenelitian yakni 37,5% dari 32 siswa hanya 12 siswa yang mendapat nilai sesuai dengan SKBM. Akan tetapi, persentase hasil belajar siswa pada siklus I masih berada pada kategori Cukup (C) atau belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu ≥ 76 Sehingga dilanjutkan pada siklus II.

Tabel 1.2 Persentase Hasil Belajar Matematika siswa pada Siklus II

Persentase Skor (%)	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
76 – 100	70 - 100	Tuntas	26	81,25%
0 - 75	0 - 69	Tidak Tuntas	6	18,75%
Jumlah			32	100%

Pada pelaksanaan tindakan siklus II menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tuntas sebanyak 26 siswa dan siswa tidak tuntas sebanyak 6 siswa. Persentase Hasil belajar pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu ≥ 76 Sehingga tidak dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

Selanjutnya pada gambar 1.1 memperlihatkan bagan perbandingan peningkatan hasil belajar siswa pada papenelitian, siklus I dan Siklus II dianalisis sesuai dengan indikator ketuntasan hasil belajar siswa sebagai berikut :



Gambar 1.1 Bagan Perbandingan Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Pada gambarl 1.1 dapat dilihat bagan perbandingan peningkatan hasil belajar siswa dari prapenelitian, siklus I, dan Siklus II. Hasil belajar matematika siswa dimana pada prapenelitian hasil siswa hanya berada pada kategori Kurang (K) yang jika dipersentasekan hanya mencapai 37,5%, pada siklus I hasil belajar siswa meningkat berada pada kategori Cukup (C) yang jika

dipersentasekan mencapai 65,5%, pada siklus II hasil belajar siswa kembali meningkat dan telah mencapai kategori Baik (B) yang jika dipersentasekan mencapai 81,25%.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I yang diadakan sebanyak 2 kali pertemuan ini belum terlaksana dengan baik, masih terdapat banyak kekurangan baik dari aktivitas peneliti (guru) maupun dari aktivitas siswa sehingga pembelajaran belum berhasil, diantaranya guru masih kurang dalam memberikan arahan kepada siswa tentang pentingnya kerjasama antar anggota kelompok, guru kurang memberikan kesempatan keada siswa untuk memerhatikan, memberikan arahan kepada setiap anggota kelompok mengenai pentingnya memperhatikan dan / menganalisis gambar, membimbing kelompok yang mengalami kesulitan dan memberikan arahan kepada siswa untuk berdiskusi dengan tenang, mengarahkan kelompok lainnya untuk mencocokkan dengan jawaban kelompoknya lalu menanggapinya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami.

Sedangkan perubahan yang terjadi pada proses pembelajaran pertemuan 1 dan 2 berdampak baik terhadap hasil evaluasi pada akhir siklus II, menunjukkan adanya peningkatan dari siklus sebelumnya, adapun persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 81,25% terdapat 26 siswa yang tuntas dari 32 siswa (dapat dilihat pada lampiran tabel 4.2) sehingga mengalami peningkatan dari hasil belajar Matematika siswa pada Siklus I yakni 65,5% (21 siswa tuntas dari 31 siswa) . Sehingga persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Adapun Hasil Observasi Aktivitas Guru dan siswa yang dilaksanakan selama proses pembelajaran dengan menerapkan model Pembelajaran kooperatif Tipe *Example Non Example* dalam pembelajaran Matematika yaitu pada Aktivitas mengajar guru pada Siklus I pertemuan I

berada pada kategori Cukup (C) dengan persentase keberhasilan mencapai 70% . Sedangkan Aktivitas mengajar guru pada Siklus I pertemuan 2 berada pada kategori Baik (B) dengan persentase keberhasilan mencapai 79,16% . Aktivitas belajar siswa pada Siklus I pertemuan I berada pada kategori Kurang (K) dengan persentase keberhasilan mencapai 41,23% . Sedangkan Aktivitas mengajar siswa pada Siklus I pertemuan 2 berada pada kategori Cukup (C) dengan persentase keberhasilan mencapai 61,45%

Adapun kekurangan-kekurangan yang terjadi pada guru pada siklus I menurut observer dan harus ditingkatkan yakni 1) Masih kurang dalam memberikan arahan kepada siswa tentang pentingnya kerjasama antar anggota kelompok. 2) Masih kurang dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk memerhatikan. 3) Kurang memberikan arahan kepada setiap anggota kelompok mengenai pentingnya memperhatikan dan / menganalisis gambar. 4) Kurang dalam membimbing kelompok yang mengalami kesulitan dan kurang memberikan arahan kepada siswa untuk berdiskusi dengan tenang. 5) Masih kurang dalam mengarahkan kelompok lainnya untuk mencocokkan dengan jawaban kelompoknya lalu menanggapi. 6) Masih kurang dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami.

Adapun pada Siklus II Aktivitas mengajar guru pada Siklus II pertemuan I berada pada kategori Baik (B) dengan persentase keberhasilan mencapai 83,33%. Sedangkan Aktivitas mengajar guru pada Siklus II pertemuan 2 berada pada kategori Baik (B) dengan persentase keberhasilan mencapai 91,66% . Sedangkan Aktivitas belajar siswa pada Siklus II pertemuan I berada pada kategori Cukup (C) dengan persentase keberhasilan mencapai 74,08% . Sedangkan Aktivitas mengajar guru pada Siklus II pertemuan 2 berada pada kategori Baik (B) dengan persentase keberhasilan mencapai 83,59%.

Setelah melihat hasil penelitian yang telah dianalisis dapat diketahui bahwa peningkatan penguasaan pembelajaran matematika khususnya materi Satuan Waktu oleh siswa setelah menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* ternyata mengalami peningkatan. Hal ini dapat kita lihat pada persentase ketuntasan dan persentase Hasil belajar pada Siklus I dan Siklus II. Dengan menerapkan model Pembelajaran kooperatif Tipe *Example Non Example* Menjadikan siswa lebih termotivasi dalam belajar, siswa lebih mudah memahami materi pelajaran karena materi pelajaran menggunakan media gambar yang menarik dan mudah untuk dipahami. Membentuk kelompok saat proses pembelajaran menjadikan siswa lebih berani untuk mengemukakan pendapatnya saat proses pembelajaran berlangsung.

Peningkatan Hasil Belajar melalui penerapan model Pembelajaran kooperatif Tipe *Example Non Example* juga dibuktikan oleh peneliti terdahulu oleh Puspitaningsih (2016) tentang efektivitas model pembelajaran *Example Non Example* terhadap hasil belajar matematika siswa dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan pada hasil belajar matematika siswa. Proses pembelajaran dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* melatih siswa agar termotivasi serta memahami sepenuhnya mengenai materi yang telah diajarkan. Selain itu daalm proses pembelajaran keberanian siswa untuk mengemukakan pendapatnya juga meningkat.

Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan dalam proses kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan guru baik dalam perencanaan, pelaksanaan, observasi serta refleksi yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar matematika siswa tentang Satuan Waktu di kelas II SD 79 Parepare.

KESIMPULAN

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* pada pelajaran matematika tentang Satuan Waktu dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa pada kelas II SDN 79 Parepare. Dimana pada siklus I Aktivitas Guru dikategorikan Baik (B) dan pada siklus II mengalami peningkatan persentase dengan kategori Baik (B). Sedangkan pada Aktivitas siswa pada siklus I dikategorikan Kurang (K) dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan kategori Baik (B).

Dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* dapat meningkatkan hasil belajar matematika tentang Satuan Waktu pada siswa kelas II SDN 79 Parepare. Dimana Nilai Hasil belajar siswa pada Prapenelitian yaitu 37,5% kategori Kurang (K), pada siklus I meningkat menjadi 65,57% dengan kategori Cukup (C) dan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 81,25% dengan kategori Baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathurrohman, Muhammad. 2018. *Mengenal Lebih Dekat Pendekatan dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamzah, Ali, dan Muhlisrarini. 2016. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maryam, ST. 2012. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Numbered Head Together (NHT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1Pinrang*.(Online). Vol.2 (2): 114. Jurnal Publikasi Pendidikan. ojs.unm.ac.id. (diakses 2 Maret 2019)
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2017. *45 Model Pembelajaran Spektakuler : Buku Pegangan Teknis Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 Thn 2005. Pasal 1 Ayat 2, 3 dan Pasal 7 Ayat 3 tentang *Standar Nasional Pendidikan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Pusitaningsih, Ari. 2016. *Efektivitas Model Pembelajaran Example Non Example terhadap prestasi belajar matematika*. (Online). Jurnal.Ustjogja.ac.id. (diakses pada 3 Maret 2019).
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wena, Made. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontenporer*. Jakarta : Bumi Aksara.